



PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN KESENIAN DI KOTA BITUNG

Budi Setyo Yosaryanto ¹, Ferdinand S.R.P. Terok ², M.Y Noorwahyu Budhyonowati ³

¹²³Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Manado

*18211037@unima.ac.id

INFO ARTIKEL

Article history:

Diterima : 2024-05-13

Disetujui : 2024-08-31

Tersedia Online : 2025-06-30

E-ISSN : 2829 - 7237

Cara sitasi artikel ini:

yosaryanto, budi, Terok , F. S ., & Budhyowati, M. N. (2025). PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN KESENIAN DI KOTA BITUNG. *Jurnal Ilmiah Desain Sains Arsitektur (DeSciArs)*, 5(1), 1-14.
<https://doi.org/10.53682/dsa.v5i1.9247>

ABSTRAK

Bitung merupakan kota industri dan memiliki kesenian yang begitu beragam dikarenakan ada begitu banyak multiethnic didalamnya, untuk itu masyarakatnya begitu antusias dalam menikmati dan mengembangkan kesenian. Di zaman ini kebutuhan manusia bukan hanya terpaku pada kebutuhan pokok, pakaian serta tempat tinggal maka dari itu seni yang di diwadahi dengan pertunjukan hiburan sudah menjadi gaya hidup bagi masyarakat. Pertunjukan kesenian di kota Bitung biasanya diadakan di gedung kesenian yang letaknya jauh dari pusat kota dan beberapa kegiatan yang dilakukan tidak mengandung unsur seni sehingga kebutuhan fungsional untuk kegiatan kesenian tidak berjalan dengan baik. Kemudian kondisi akustik yang kurang baik seperti panggung yang kecil, ruang yang sedikit dan tempat duduk yang mempengaruhi sistem pendengaran dan lain-lain. Untuk itu perlunya perancangan baru dalam mewadahi kebutuhan kesenian yang ada dikota Bitung, perancangan dengan pendekatan arsitektur akustik diharapkan dapat menciptakan pertunjukan kesenian yang baik secara performance untuk minat bakat kesenian serta pertumbuhan ekonomi kota Bitung.

Kata Kunci : kota Bitung, pertunjukan, kesenian, akustik

ABSTRACT

Bitung is an industrial city and has a very diverse arts scene because there are so many multi-ethnic groups in it, for this reason the people are very enthusiastic about enjoying and developing the arts. In this era, human needs are not only focused on basic necessities, clothing and shelter, therefore art accompanied by entertainment performances has become a lifestyle for society. Arts performances in the city of Bitung are usually held in arts buildings which are located far from the city center and some of the activities carried out do not contain artistic elements so that the functional requirements for artistic activities do not run well. Then poor acoustic conditions such as a small stage, little space and seating which affects the hearing system and so on. For this reason, there is a need for a new design to accommodate the needs of art in the city of Bitung. Design using an acoustic architecture approach is expected to create good artistic performances for the interest of artistic talent and the economic growth of the city of Bitung.

Keywords: Bitung city, performance, arts, acoustics

PENDAHULUAN

Keanekaragaman seni dan budaya di Indonesia begitu luar biasa dan sangat luas hal itu disebabkan oleh banyaknya kebudayaan lokal yang terdiri dari beragam suku yang tersebar sangat luas di daerah nusantara. Diantaranya adalah beberapa ragam musik, tari-tarian, lagu-lagu modern maupun tradisional, seni teater atau drama dan keragaman lainnya. Seni pertunjukan adalah bentuk atau wujud dalam mengekspresikan estetika yang diperagakan, juga seni dapat disimpulkan metode atau cara yang merepresentasikan kebebasan ekspresi ketika berada di atas panggung[1]. Hal tersebut mangacu pada maksud dari seni pertunjukan untuk



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

<http://doi.org/10.53682/dsa.v5i1.9247>

menghilangkan kelas sosial, kecenderungan politik yang berbeda, juga nilai-nilai atau konsep yang banyak mancangkup di masyarakat.

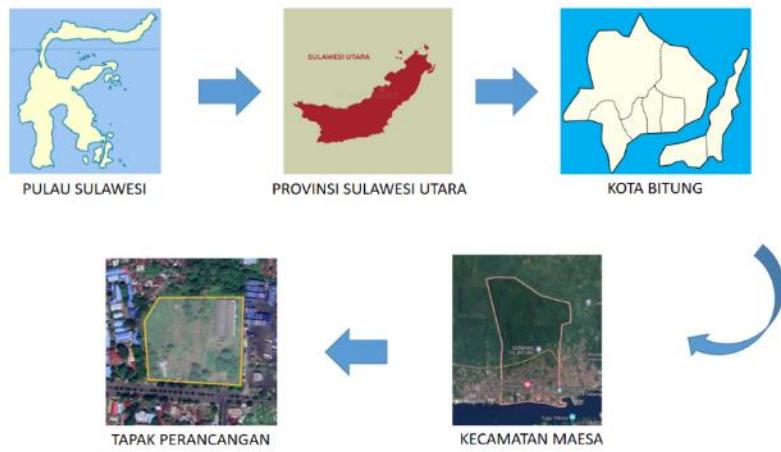
Di zaman ini kebutuhan manusia bukan hanya terpaku pada kebutuhan pokok, pakaian serta tempat tinggal, begitu juga dengan kebutuhan komunikasi yang pada masa kini sudah mengalami perkembangan yang pesat. Maka dari itu suatu seni yang diwadahi dengan pertunjukan hiburan sudah menjadi gaya hidup baru dan menjadi hal penting bagi kebutuhan masyarakat. Kota Bitung merupakan kota industri dengan memiliki masyarakat yang cukup padat dimana Badan Pusat Statistik kota Bitung tahun 2021 menunjukkan jika total warga kota Bitung tahun 2020 sejumlah 225.134 jiwa, dengan kepadatan 718 jiwa/km²[2]. Antusias masyarakat kota Bitung pada bidang seni dan budaya cukup tinggi terbukti dengan beberapa pentas yang dihadirkan di kota Bitung seperti festival Tulude, event Bitung Urban Festival dan festival Selat Lembeh yang diadakan dengan begitu spektakuler dengan menampilkan beberapa kolaborasi musik dan tarian-tarian adat lokal dan kontemporer juga membawa para seniman-seniman dan artis dari luar daerah datang berpentas di kota Bitung[3], ada juga antusias masyarakat lokal yang menciptakan karya musik sendiri yang dikenal dengan lagu diskon tanah yang sangat populer di kota Bitung, bahkan di beberapa event mereka sering tampil secara langsung di atas panggung. Tidak lupa juga dengan komunitas-komunitas sanggar yang ada di kota Bitung yang selalu menghadirkan pentas-pentas seni budaya yang berwarna sekalian dengan mengajak para masyarakat dan para pelajar untuk mengikuti berbagai aktifitas kreatif meliputi beragam kegiatan kesenian, lomba-lomba kesusastraan, dan pelatihan ataupun pengajaran seni[4].

Di kota Bitung bangunan komersil masih cukup minim, terkhusus pada gedung pertunjukan yang mempunyai kualitas akustik yang baik, estetika dan ruang fungsional memadai. Hingga kini pertunjukan seni di Bitung diadakan di dalam gedung kesenian saja yang berada di kecamatan Girian yang jauh dari pusat kota, juga ada beberapa kegiatan atau aktifitas yang dilakukan di gedung kesenian tetapi tidak memiliki unsur seni seperti peribadatan, lomba-lomba umum masyarakat, seminar dan lain-lain, sehingga kebutuhan fungsional untuk kegiatan kesenian tidak dapat berjalan dengan baik. Kemudian kondisi ruang akustik yang masih minim kebutuhan kenyamanan yang baik seperti panggung yang kecil untuk menampung alat-alat musik, unit ruang yang sangat sedikit dan tempat duduk yang mempengaruhi sistem pendengaran akustik untuk itu dibutuhkan sebuah perancangan yang memiliki desain akustik sistematis yang kemudian keadaan medan suara yang dihasilkan dapat dibilang hampir pada taraf yang mendekati sempurna dengan yang diharapkan [5].

Apabila kota Bitung memiliki wadah yang baik untuk menampung kebutuhan kesenian, baik bidang ekonomi ataupun pariwisata yang akan berkembang, hal ini sesuai dengan prinsip, visi dan misi kota Bitung yang tertuang dalam peraturan daerah kota Bitung nomor 5 tahun 2018 tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan kota Bitung tahun 2017–2025 pada pasal 5[6]. Ditambah lagi jumlah wisatawan di kota Bitung terbilang cukup tinggi , apalagi Kota Bitung juga tercatat dalam nominasi unesco creative cities network (UCCN) bidang Gasrtonomi, yang berarti sebuah desain suatu bangunan memiliki andil penting terhadap kualitas keberlangsungan suatu daerah kota Bitung sekaligus supaya kota tersebut semakin maju. Dengan demikian, dilakukannya perancangan bangunan gedung pertunjukan kesenian sebagai tempat yang mewadahi pentas seni pertunjukan yang meliputi seni musik, seni tari, drama, serta pula opera dengan fasilitas yang sangat baik dengan harapan akan memajukan minat bakat kemampuan masyarakat kota Bitung dalam bidang seni dan budaya, juga turut andil dalam perkembangan mutu serta kuantitas destinasi pariwisata di Kota Bitung.

PENDEKATAN KONSEP DAN TEMA PERANCANGAN

Dalam perancangan, lokasi berada di kelurahan Bitung Tengah Kec. Maesa Kota Bitung Sulawesi Utara dengan Luas total sekitar 40.000 m² dan berada di jalan Aa Maramis



Gambar 1 Lokasi Perancangan

Tahapan atau langkah-langkah yang dilakukan dalam proses perancangan yaitu melalui pengumpulan data primer dimana perlu adanya observasi dan dokumentasi pada tapak perancangan yang nantinya dapat mengetahui keadaan tapak secara real. Kemudian melalui pengumpulan data sekunder dengan memuat terkait hasil studi komparasi maupun literatur yang berkaitan dengan objek perancangan sehingga menjadi bahan dasar dalam mengoptimalkan hasil rancangan serta dapat mempermudah dalam menambah ide maupun inspirasi ke dalam objek rancangan. Ada juga tahapan teknik analisa terdiri dari lanjutan data-data yang telah dikumpulkan yang kemudian di analisis dengan tujuan untuk membedah masalah serta mencari penyelesaian dari permasalahan yang terdapat dari data-data yang ada. Dalam teknik analisa sendiri terdiri dari beberapa tahapan analisis berupa analisis tapak, analisis iklim, analisis bentuk, analisis struktur, analisis utilitas, analisis fungsi, analisis ruang, analisis aktifitas dan pengguna, analisis sintesis.

PENGERTIAN OBJEK DAN TEMA

Gedung Pertunjukan Kesenian

Gedung dapat didefinisikan sebagai sebuah bangunan yang bisa difungsikan sebagai kantor, untuk menggelar diskusi resmi, maupun tempat yang memfasilitasi pementasan atau pertunjukan kesenian. Pengertian dari pertunjukan ialah pergelaran (misalnya bioskop, pertunjukan seni tradisional, dsb), pameran, demonstrasi. Maka dengan itu, gedung pertunjukan diartikan sebagai sebuah bangunan yang difungsikan untuk menampilkan suatu pagelaran, mulai dari bioskop, pentas musik, tari, maupun kegiatan seni lainnya.

Seni pertunjukan yang pada Bahasa Inggris: *performance art* ialah suatu karya seni yang di dalamnya terdapat hasil tindakan seseorang atau kelompok di masa dan lokasi tertentu, yang di dalamnya terdapat empat aspek yakni, waktu, ruang, tubuh seninam, serta relasi seniman dan penonton. Ada beberapa jenis seni pertunjukan yang berbeda antara lain seperti seni akrobat, tari, opera, komedi, pentas musik, teater, serta lainnya. Dalam kontes pertunjukan dapat menampilkan tidak hanya satu macam kesenian hanya dalam satu waktu. Contohnya pada pentas pertunjukan musik yang bisa tampil dengan mengkolaborasikan kesenian lainnya misalnya pertunjukan alat musik modern maupun tradisional dan pertunjukan seni tari[7].

Arsitektur Akustik

Sebutan akustik lahir dari bahasa Yunani, akoustikos, yang berarti semua hal yang berkaitan dengan pendengaran di suatu kondisi ruang yang bisa mempengaruhi mutu suara. Akustik memiliki definisi yang bervariasi, mulai dari hampir pada seluruh kehidupan manusia, dari bangun tidur, bekerja, beristirahat, berekreasi hingga kembali tidur akan selalu berkaitan dengan aspek akustik.

Beragam cabang ilmu mempelajari akustik antara lain: akustik fisika, psiko akustik, dan lain-lain. Sedangkan arsitektur akustik digunakan dalam perancangan gedung-gedung pertunjukan, ruang sidang, serta tempat tinggal. Arsitektur sekarang berfungsi lebih dari sekedar menyediakan ruang dan perlindungan bagi penghuninya terhadap penyimpanan thermal, atmosfer, cahaya dan bunyi yang berasal dari lingkungan luar. Bising dapat dikontrol dengan membuat lingkungan tipuan yang sulit dalam bangunan-bangunan yang sudah menerapkan syarat fisik, fisiologis, serta psikologis yang ada di dalamnya[8].

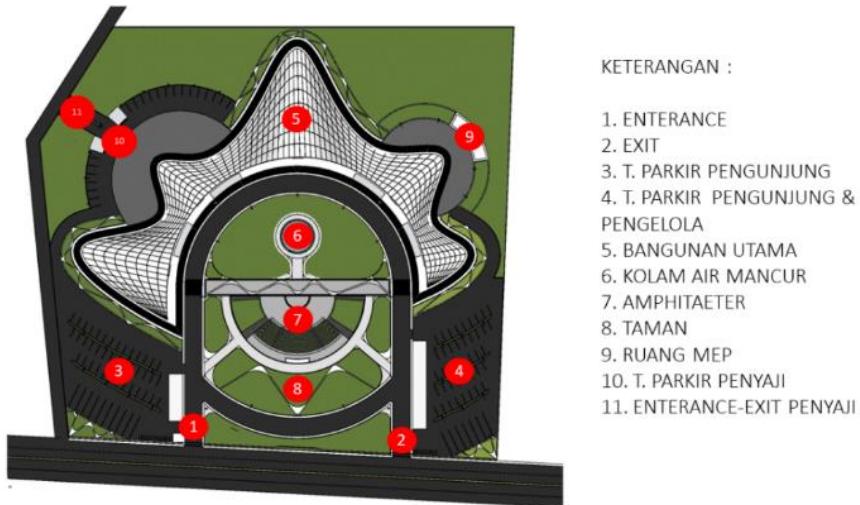
Arsitektur akustik memiliki tujuan untuk menggapai kondisi pendengaran suara yang maksimal yakni merata, murni, jelas serta tidak menghasilkan dengung dan persis seperti aslinya, kemudian terbebas dari kekurangan kebisingan. Dalam menggapai kondisi itu aspek konstruksi, material yang digunakan sangat mempengaruhi dalam keberhasilan perancangan akustik ruang[9].

ELABORASI KONSEP PADA PERANCANGAN

Dalam perancangan ini, menerapkan tema yakni Arsitektur Akustik, dimana penerapan tema tersebut akan nampak pada keseluruhan hasil akhir perancangan. Penerapan Prinsip-prinsip Arsitektur Akustik pada perancangan Gedung Kesenian ini akan minumbulkan sebuah performance bangunan yang baik dan optimal sehingga pementas seni akan dengan nyaman menampilkan pertunjukannya begitu juga dengan penonton atau penikmat seni dengan desain arsitektur akustik yang baik suara-suara yang diharapkan bisa dinikmati dengan maksimal serta suara-suara yang tidak dikehendaki/ yang mengganggu pendengar bisa dihindarkan

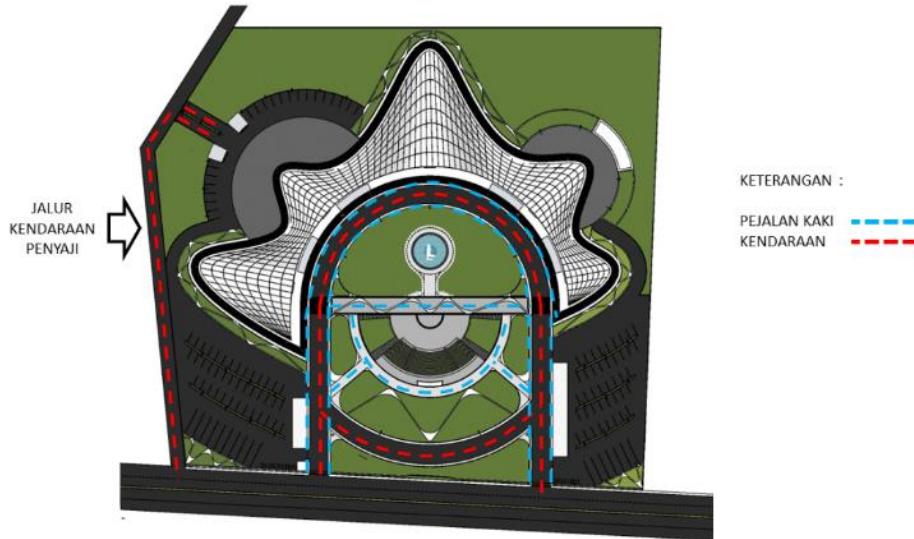
Konsep Tapak dan Sirkulasi

1. Perzoningan Tapak



Gambar 2 Perzoningan tapak

2. Sirkulasi



Gambar 3 Sirkulasi

Sirkulasi untuk kendaraan pengunjung dan pengelola berada pada satu jalur dengan menerapkan sistem one way sehingga meningkatkan kapasitas jalan sehingga mencegah kemacetan dan mengurangi dampak kebisingan. Sedangkan untuk jalur kendaraan penyaji dipisahkan dengan jalur kendaraan pengunjung untuk menciptakan kesan yang “rahasia” dimana antara penyaji/pejalan kaki dan pengunjung tidak terjalin kontak secara langsung sebelum melakukan pertunjukan di atas panggung dengan penerapan konsep ini akan menciptakan suatu pertunjukan yang baik dan menarik.

3. Vegetasi

Pada perancangan penggunaan Vegatasi sangat berpengaruh untuk merespon pengaruh kebisingan, matahari dan angin.



Gambar 4 Vegetasi

4. Spot Utama

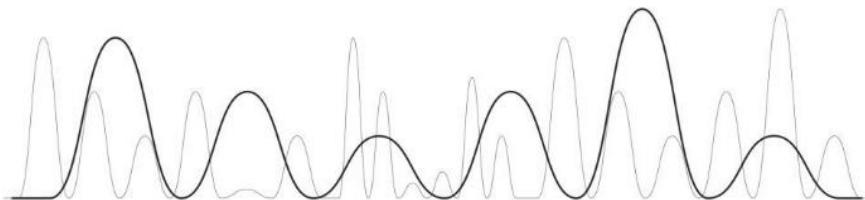
Di tengah area site terdapat kolam air mancur yang tujuannya adalah sebagai estetika dan aksen pada lanskap sehingga menjadi poin plus terhadap view kedalam bangunan dan menarik perhatian pengunjung untuk melakukan sesi foto pada area tersebut. Pada area taman dirancang dengan cukup luas dan bisa difungsikan sebagai taman bermain/berkreasi mengingat pada gedung pertunjukan kesenian cukup banyak pengunjung anak-anak, selain itu taman juga menjadi estetika pada site.



Gambar 5 air mancur & taman

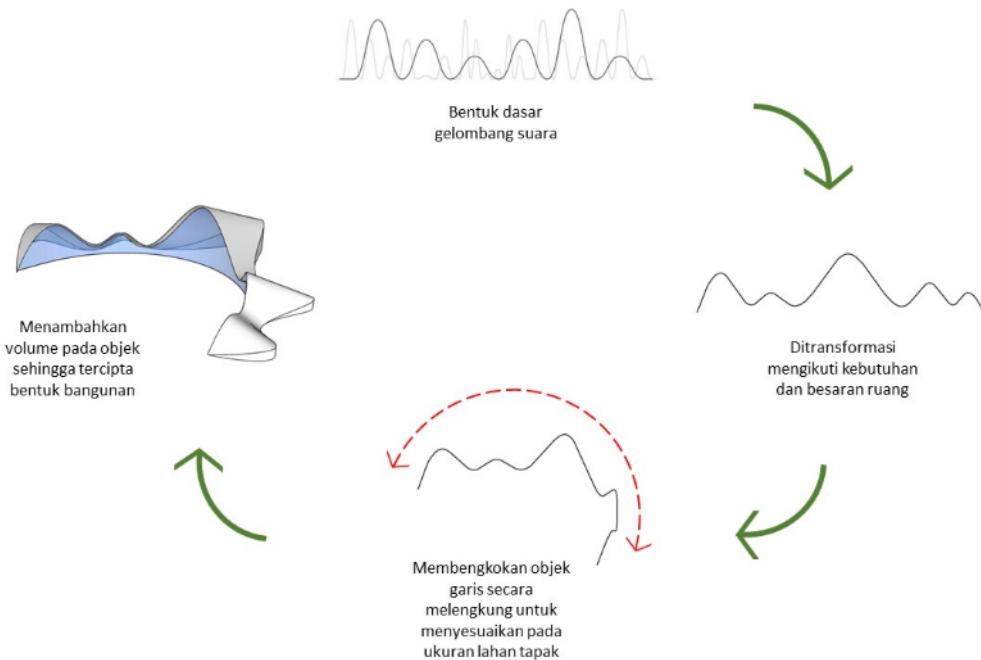
Konsep Gubahan Massa Bangunan

Dalam perancangan gedung pertunjukan kesenian di kota Bitung mengambil objek gelombang suara (non fisik) hal ini berkaitan dengan konsep pendekatan Arsitektur Akutsik[10].



Gambar 6 gelombang suara

Kemudian bentuk ini ditransformasi menyesuaikan pada analisa tapak secara topologi, klimatologi, besaran ruang serta ukuran lahan pada site perancangan.



Gambar 7 transformasi gubahan massa

Konsep Ruang Dalam

Dalam perancangan ruang dalam fokus pada kualitas akustik arsitektur sangat diperhatikan karena fungsi pada perancangan ini adalah Pertunjukan Kesenian terkhusus untuk ruangan teater untuk itu dalam perancangan ini menghitung dan mendesain ruang akustik menggunakan software dan juga standar-standar akustik yang sudah di atur dalam standar akustik arsitektur.

1. Analisis Denah

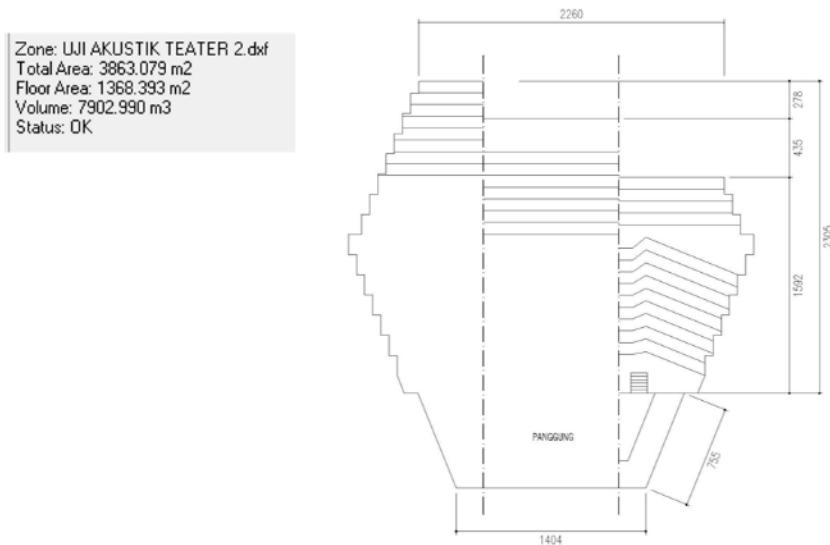
Perancangan ruang teater dirancang dengan dua ruangan yang memiliki fungsi berbeda, pada ruang teater 1 difungsikan untuk kebutuhan seni yang memfokuskan pada seni-seni percakapan langsung (drama, puisi, bernanyi tidak menggunakan alat musik tambahan, dsb.) sedangkan untuk ruang teater 2 difungsikan untuk seni-seni yang lebih dominan menggunakan musik (konser, paduan suara, alat musik tradisional, dsb.). Hal ini bertujuan untuk menunjang kualitas akustik dan pentas seni yang baik dan optimal.

RUANG TEATER 1 (SPEECH DOMINAN)



Gambar 8 ruang teater 1

RUANG TEATER 2 (MUSIC DOMINAN)

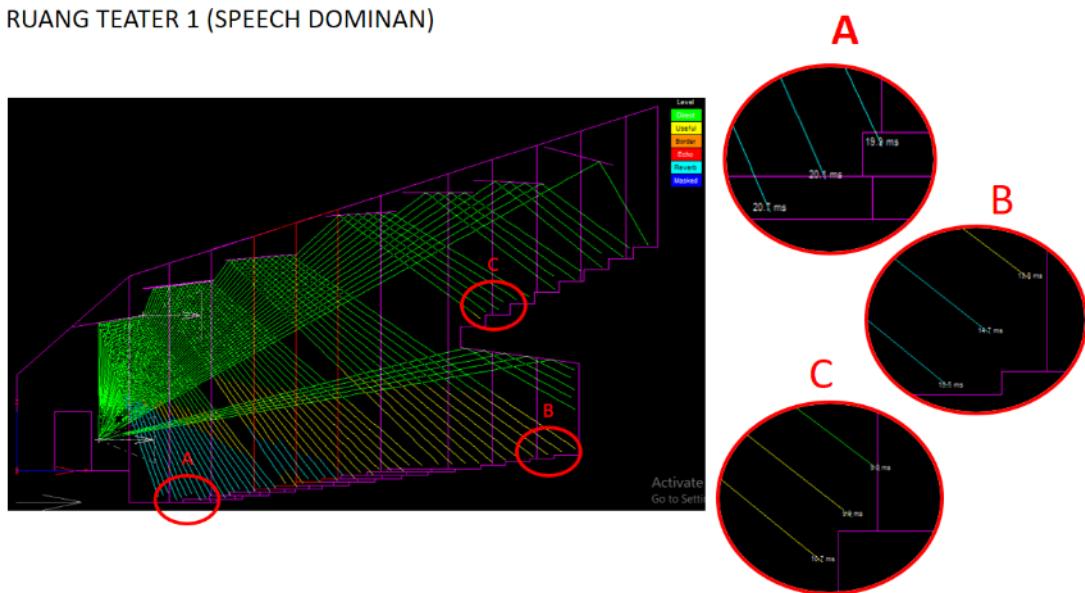


Gambar 9 ruang teater 2

2. Analisis Plafond

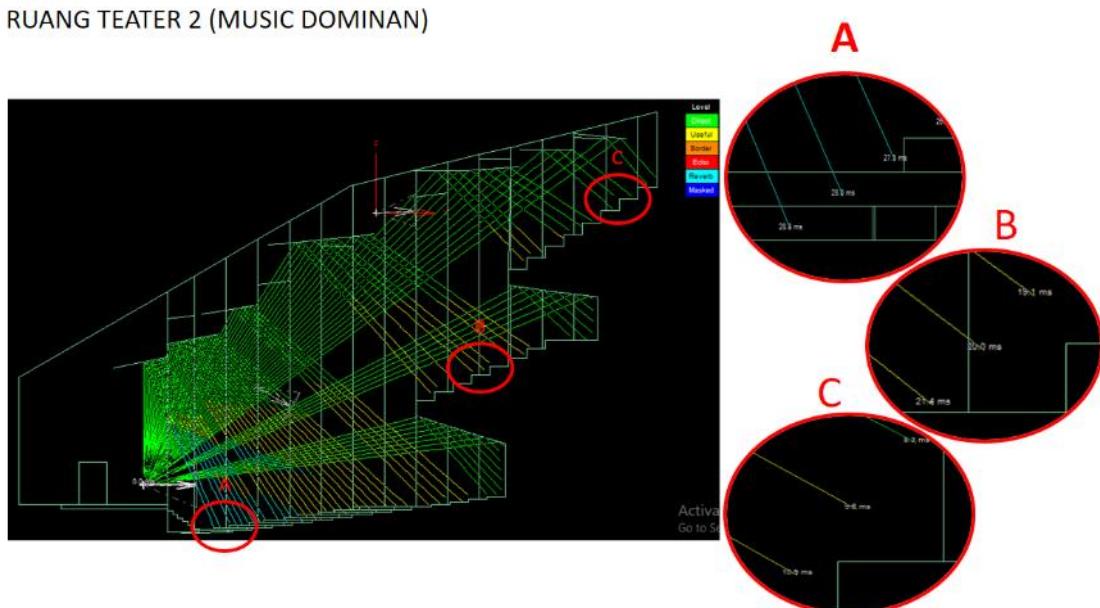
Dalam mendesain plafon hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana gelombang suara dari sumber suara bisa dipantulkan secara menyeluruh ke seluruh audience seperti yang ada di gambar, kemudian menghindari cacat-cacat akustik seperti flutter echo dan pemuatan bunyi. Diupayakan kecepatan pantulan gelombang suara dari sumber ke audience kurang dari 30m/s sehingga kualitas suara menjadi istimewa untuk percakapan dan musik.

RUANG TEATER 1 (SPEECH DOMINAN)



Gambar 10 analisis ruang teater 1

RUANG TEATER 2 (MUSIC DOMINAN)



Gambar 11 analisis ruang teater 2

3. Analisis Speaker



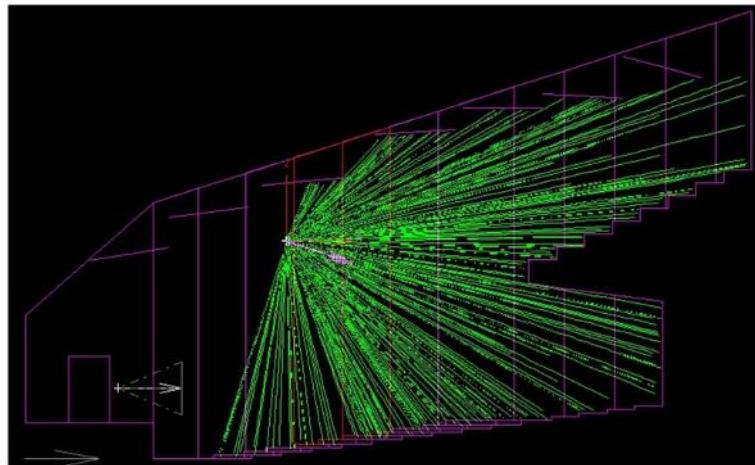
Specifications:

Frequency Response (+/-3 dB):	80 Hz – 20 kHz
Frequency Range (-10 dB):	50 Hz – 20 kHz
Coverage Pattern:	90° x 50° rotatable waveguide
Directivity Factor (Q _d):	10
Directivity Index (DI):	10 dB
Maximum Peak Output ^a :	132 dB SPL 1m
Transducer Section:	
Low Frequency Section:	JBL 2261FF, 254 mm (10 in) dia., 76 mm (3 in) Dual Coil neodymium Differential Drive ^a , Direct Cooled
Bandpass Nominal Impedance:	2 x 2 ohms
High Frequency:	JBL2452H-SL, 100 mm (4 in) titanium damped diaphragm, 1.5 in. exit.
Bandpass Nominal Impedance:	8 ohms

Gambar 12 Jenis Speaker

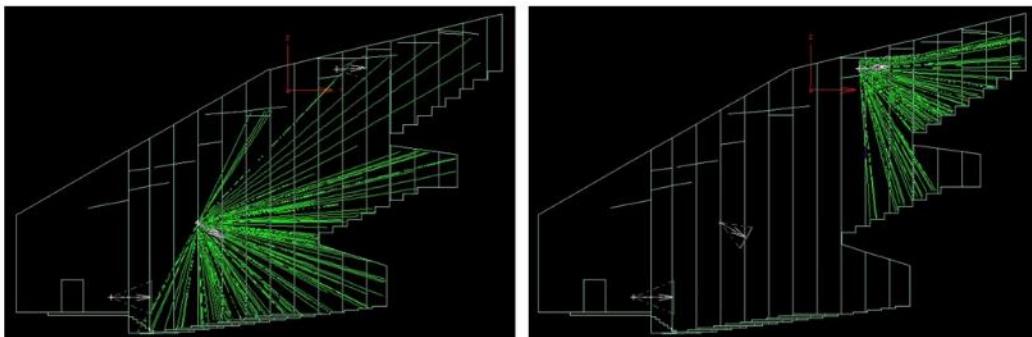
Jenis speaker ditentukan dengan melihat frekuensi dan coverage Pattern untuk menganalisis persebaran area bunyi agar mendapatkan kualitas akustik yang baik.

RUANG TEATER 1 (SPEECH DOMINAN)



Gambar 13 analisis ruang teater 1

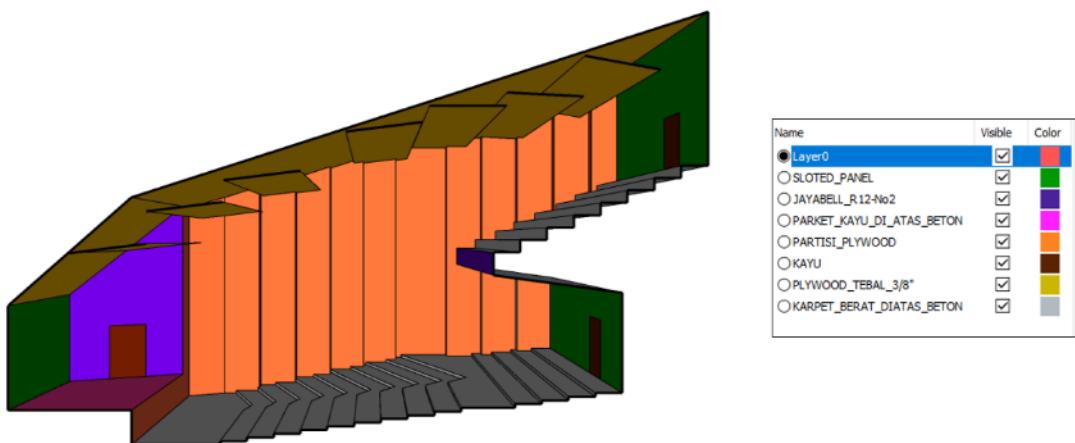
RUANG TEATER 2 (MUSIC DOMINAN)



Gambar 14 analisis ruang teater 2

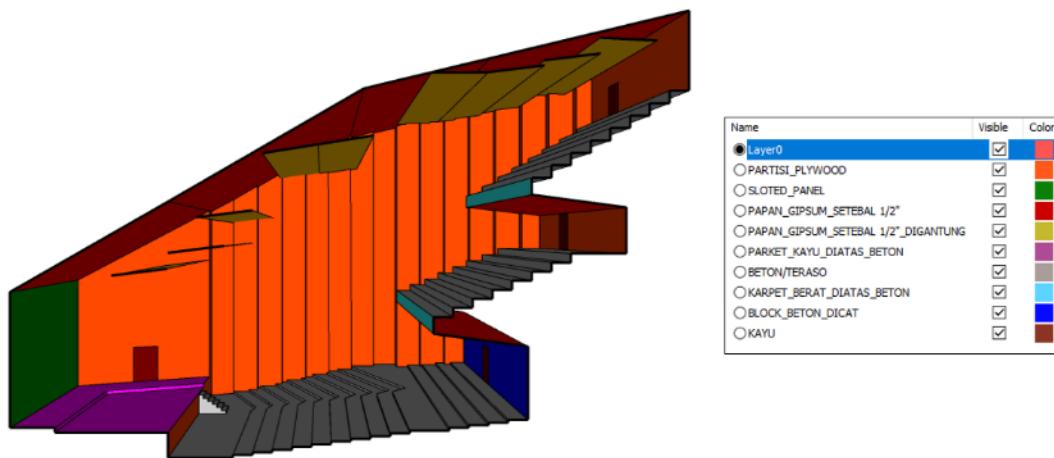
4. Analisis Material

RUANG TEATER 1 (SPEECH DOMINAN)



Gambar 15 analisis ruang teater 1

RUANG TEATER 2 (MUSIC DOMINAN)



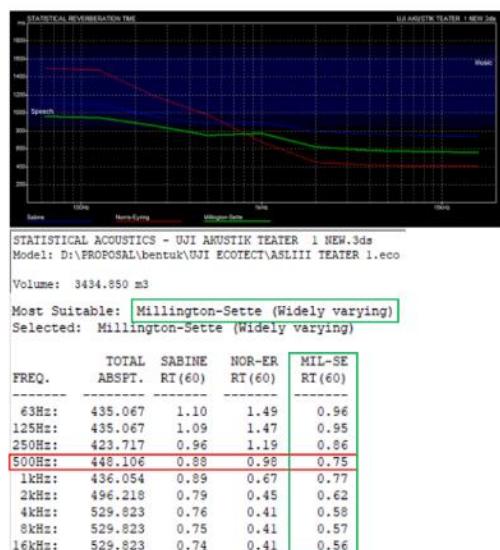
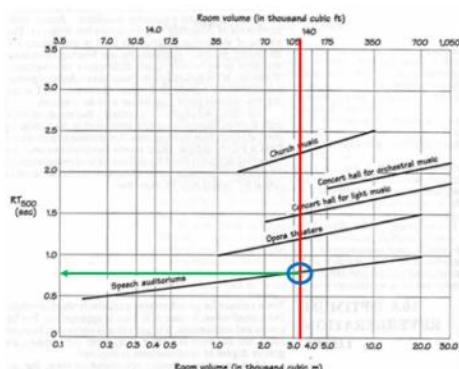
Gambar 16 analisis ruang teater 2

5. Paramater Akustik (Reverberation Time)

Dalam desain akustik ruang, waktu dengung (Reverberation Time) sangat berpengaruh saat dalam mengukur tingkat kejelasan bunyi-suara. Perhitungan yang dilakukan dalam menghitung Reverberation Time menggunakan software ecotect agar mendapatkan perhitungan yang ideal dengan standar akustik yang telah ditentukan sesuai fungsi dari ruang tersebut.

RUANG TEATER 1 (SPEECH DOMINANT)

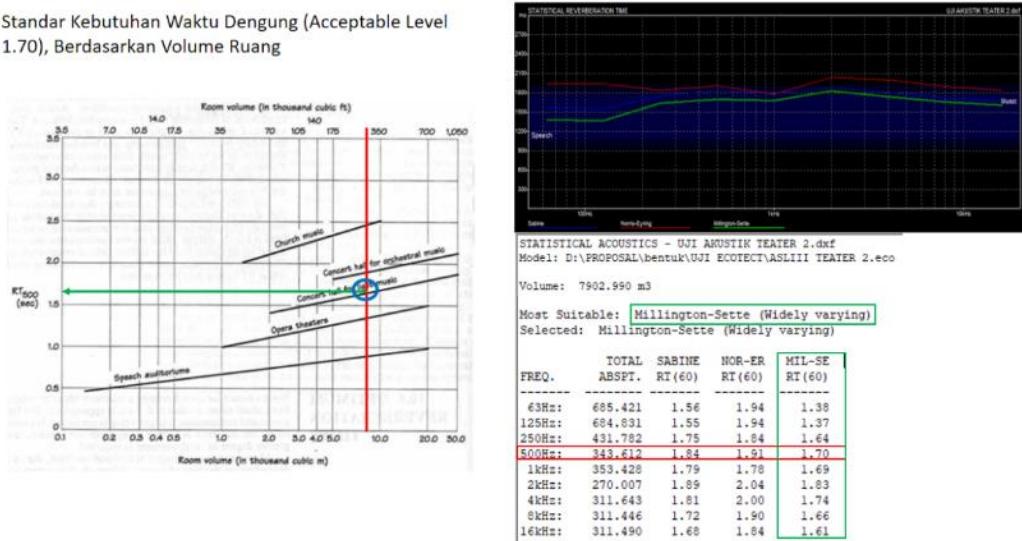
Standar Kebutuhan Waktu Dengung (Acceptable Level 0.75), Berdasarkan Volume Ruang



Gambar 17 analisis ruang teater 1

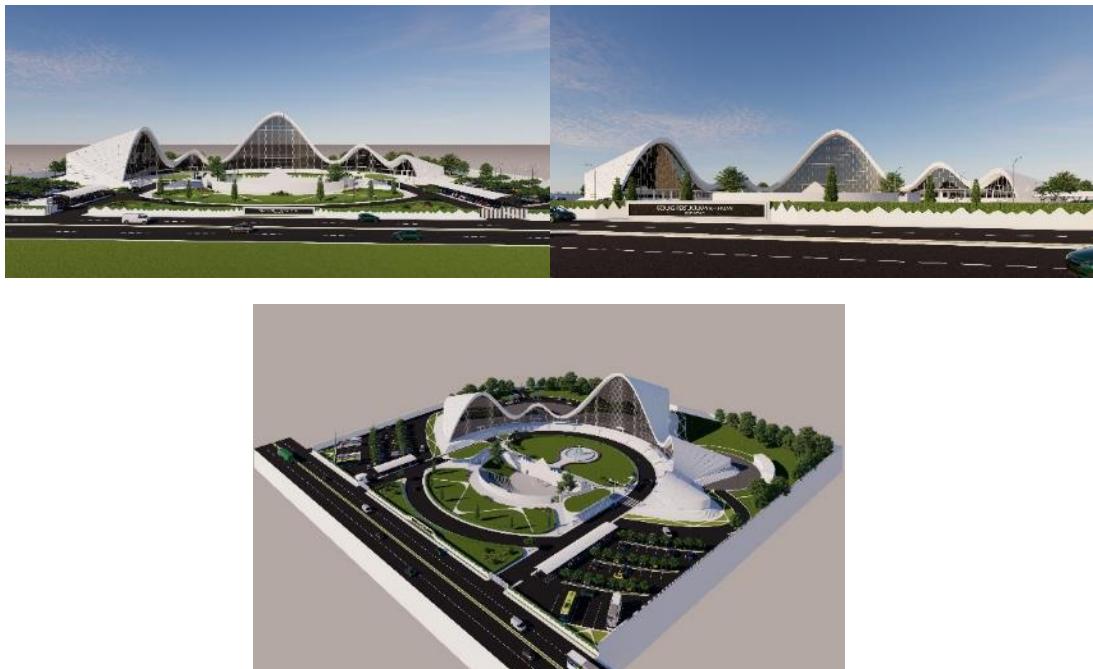
RUANG TEATER 2 (MUSIC DOMINAN)

Standar Kebutuhan Waktu Dengung (Acceptable Level 1.70), Berdasarkan Volume Ruang



Gambar 18 analisis ruang teater 2

Perspektif Bangunan



Gambar 19 Perspektif ruang luar



Gambar 20 Perspektif ruang dalam

KESIMPULAN DAN SARAN

Perancangan Gedung Pertunjukan kesenian adalah suatu cara penyelesaian bagi masyarakat Kota Bitung untuk mewadahi penyelenggaraan kegiatan pertunjukan kesenian, untuk mengekspresikan dan melestarikan kesenian yang ada di Kota Bitung. Tidak hanya mewadahi, Gedung Pertunjukan kesenian ini juga memberikan kualitas akustik ruang yang baik sehingga tercipta sebuah suasana pertunjukan kesenian yang nyaman, ramah dan menyenangkan bagi pengunjung maupun pementas. Dengan adanya Gedung Pertunjukan kesenian yang memiliki pendekatan terhadap Arsitektur Akustik dapat memberikan suatu kesan yang ikonik pada kota Bitung lewat bentuk bangunan yang menarik dan estetik.

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dijelaskan sebelumnya sekaligus berlandaskan pada proses yang dilewati penyusunan, perancang perlu menyampaikan beberapa masukan. Hal tersebut disebabkan karena penulis memiliki keterbatasan mengenai penyusunan laporan ini. Keterbatasan tersebut mengenai keterbatasan waktu maupun literatur tentang objek rancangan. Saran tersebut diharapkan dapat dijadikan upaya perbaikan untuk melakukan proses yang menghasilkan rancangan yang semakin optimal serta efisien tepat guna

REFERENSI

- [1] S. D. Maarif, “Apa itu Seni Pertunjukan dan Jenis-jenisnya?,” *tirto.id*. Accessed: May 12, 2024. [Online]. Available: <https://tirto.id/apa-itu-seni-pertunjukan-dan-jenis-jenisnya-gbTL>
- [2] M. A. A. Mardjuni, F. O. P. Siregar, and ..., “PUSAT INDUSTRI KREATIF DI KOTA BITUNG: Arsitektur Kontemporer,” *Jurnal Arsitektur* ..., vol. 11, no. 1, pp. 455–466, 2022.
- [3] Abd. Muththalib, “Festival Pesona Selat Lembeh – Mengintip Pesona Pariwisata & Budaya Bitung,” CELEBES. Accessed: May 12, 2024. [Online]. Available: <https://www.celebes.co/festival-pesona-selat-lembel>
- [4] HRumampuk, “Kesenian di Kota Bitung,” HRumampuk. Accessed: May 12, 2024. [Online]. Available: <http://helenarumampuk.blogspot.com/2016/11/kesenian-di-kota-bitung-kota-bitung.html>
- [5] P. L. SAVITRI, “GEDUNG PERTUNJUKAN SENI DI YOGYAKARTA,” 2010.
- [6] P. K. BITUNG, “PERATURAN DAERAH KOTA BITUNG NOMOR 5 TAHUN 2018 TENTANG RENCANA INDUK PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN KOTA BITUNG”.
- [7] E. Narita, “Gedung Pertunjukan Seni di Tepian Sungai Kapuas,” *Jurnal online mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*, vol. 02, no. 2, pp. 184–203, 2014.
- [8] M. A. Leslie L. Doelle, Eng., *Akustik Lingkungan*.
- [9] B. N. Putri, C. N. Octarino, and ..., “Implementasi Elemen Akustik Concert Hall Dalam Mendukung Konsep Fleksibilitas Ruang,” *SMART: Seminar on ...*, vol. 2022, pp. 1–12, 2022.
- [10] A. Ashadi and U. M. Jakarta, *KONSEP METAFORA DALAM ARSITEKTUR*, no. January. 2020.